

KAJIAN IKONOGRAFI DAN IKONOLOGI TERHADAP TIGA IKON GAJAH DI DALAM GEREJA SAINT PIERRE AULNAY PRANCIS PADA ABAD KE-12

Study of Iconography and Iconology About Three Elephants Icon Within Saint Pierre Aulnay Church in French 12th Century

Panji Syofiadisna

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Jalan Raya Condet Pejaten No.4 Pasar Minggu – Jakarta Selatan 12510

panji.syofiadisna@gmail.com

Naskah diterima : 3 April 2020

Naskah diperiksa : 27 Mei 2020

Naskah disetujui : 30 Juni 2020

Abstract. *Saint Pierre Aulnay Church is a Romanic-style church (Romanesque) that was built in the 12th century and is located in the Aquitaine Region, France. In this church, there are three elephant icons in the capital columns section. At the top of the icon, there is also an inscription in Roman that reads "HI SVNT ELEPHANTES" which means "this is an elephant-elephant". This unique sentence and elephant icon is not found in other Romanic-style churches in France. Elephants are not native to Europe, but elephant icons are produced in European (French) churches. During Medieval, some churches were found to have icons of animals or mythological creatures that were placed in several parts of the church. The icons of the animals are connected with the character of Jesus and are called bestiaries. The problem that will be answered in this research is what is the meaning contained in the elephant icon with the words "HI SVNT ELEPHANTES". The review in this study is the history of iconography and emphasizes the themes, concepts, styles, and meanings of icons. The theory used to analyze the problem put forward is the iconography and iconology of Erwin Panofsky. The results of this interpretation will be compared with the meaning of elephants in the archipelago at the same time.*

Keywords: *Bestiary, Church of Saint Pierre Aulnay, Elephant Icon, Medieval, French, Physiologus, Jesus*

Abstrak. Gereja Saint Pierre Aulnay adalah gereja bergaya Romanik (*Romanesque*) yang dibangun pada abad ke-12 dan terletak di Region Aquitaine, Prancis. Di dalam gereja ini terdapat tiga ikon gajah pada bagian *capital columns*. Pada bagian atas ikon terdapat pula inskripsi dalam bahasa Romawi yang bertuliskan “HI SVNT ELEPHANTES” yang artinya “ini adalah gajah-gajah”. Uniknya kalimat dan ikon gajah ini tidak ditemukan pada gereja bergaya Romanik lain di Prancis. Gajah bukan hewan asli Eropa namun ikon gajah diproduksi di gereja Eropa (Prancis). Pada masa Medieval memang didapati sejumlah gereja memiliki ikon-ikon hewan atau makhluk mitologi yang ditempatkan pada beberapa bagian gereja. Ikon dari hewan-hewan itu terhubung dengan karakter Yesus dan dinamakan *bestiary*. Masalah yang akan dijawab pada penelitian ini yaitu apa makna yang terkandung pada ikon gajah dengan tulisan “HI SVNT ELEPHANTES”. Tinjauan dalam penelitian ini bersifat sejarah ikonografi dan ditekankan pada tema, konsep, gaya, serta makna dari ikon. Teori yang dipakai untuk menganalisis masalah yang dikemukakan adalah ikonografi dan ikonologi dari Erwin Panofsky. Hasil dari pemaknaan ini akan dibandingkan dengan makna gajah di nusantara pada masa yang sama.

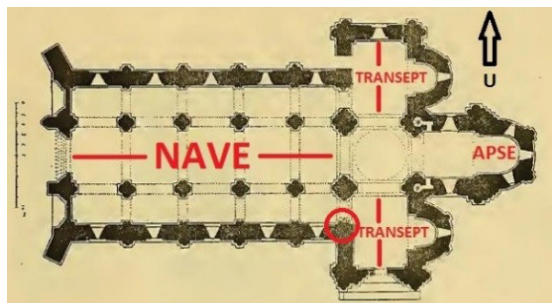
Kata kunci: *Bestiary, Gereja Saint Pierre Aulnay, Ikon Gajah, Medieval, Physiologus, Yesus*

1. Pendahuluan

Fokus tulisan ini adalah tiga ikon gajah yang terletak pada *capital column*, (lihat gambar 1) Gereja Saint Pierre Aulnay. *Capital* ini berada pada tempat yang tinggi dan tidak menyulitkan pengunjung untuk melihatnya secara jelas. Posisi ikon berada tidak jauh dari pintu masuk sebelah selatan. Pintu ini merupakan ujung dari *transept* yang membentang dari utara ke selatan gereja. Pada gereja *transept* tidak bisa berdiri sendiri, maka dibutuhkanlah *nave* yang membentang lurus dari arah barat ke timur. Pertemuan *transept* dan *nave* pada gereja ditandai dengan menara sebagai tanda persilangan keduanya.

Ikon gajah pada gereja ini tampak memenuhi ketiga sisi dari *capital*¹, (lihat gambar 2). Di bagian atas ketiga gajah tersebut terdapat inskripsi atau kalimat berbahasa Latin “*HI SVNT ELEPHANTES*” yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa berarti “*ce sont éléphants*” atau “ini adalah gajah-gajah” dalam bahasa Indonesia. Alasan kemunculan kalimat tersebut tidak diketahui.

Terdapat ikon dengan inskripsi lain yang ditempatkan pada bagian dalam gereja yaitu ikon Samson serta ikon Caim dan Abel. Posisi kedua ikon ini juga berada pada interior gereja yang sama dengan tiga ikon gajah dan inskripsinya, yaitu di bagian *capital column*². Ikon beserta inskripsi lain pada gereja ini



Gambar 1. *Transept, nave, dan apse* serta letak ikon gajah pada lingkaran merah (Sumber: De Lasteyrie, 1887)

¹ *Capital* adalah bagian atas dari tiang penyangga yang dijadikan media ukiran (Harris 2006: 171)

² *Columns* tiang penyangga bangunan yang terdiri dari *capital*, badan tiang, dan dasar tiang (ibid)

terdapat pada bagian luar gereja yakni bagian fasad barat seperti Aries, Libra, Sagitarius, dan Cancer. Namun sebagian lain sudah hilang sehingga tidak diketahui lagi bentuk tulisannya (De Lasteyrie 1887: 10).

Kehadiran ikon gajah pada gereja bukan hanya memperindah melainkan ada sesuatu di balik kehadirannya yang perlu dimaknai. Pertama, dalam budaya gajah bukanlah hewan lokal. Maka sudah sepatutnya disadari ada sesuatu di balik kemunculannya. Viollet-le-Duc seorang arsitek sekaligus restorator memberikan keterangan mengenai ikon yang muncul pada masa Medieval. Menurutnya semua bentuk hewan yang diletakkan pada bangunan kuno pada masa Medieval adalah personifikasi berupa *spirit* yang terus ada pada masyarakat dalam bentuk *collective memory* (Viollet le Duc 1875: 22–24). Kedua, berdasarkan letaknya pada gereja, tiga ikon gajah bisa dikaitkan dengan agama. Caranya tentu merujuk pada doktrin atau aliran dalam Kristen tentang seni dekoratif yang menampilkan objek hewan yang dikaitkan dengan sifat Yesus.

Ketertarikan pada tiga ikon gajah dengan inskripsi berangkat dari eksistensi gajah yang bukan hewan asli Eropa. Justru kehadirannya memancing penelusuran lebih jauh mengenai gajah di Eropa. Perlu diperhatikan juga bahwa konteks pembangunan gereja dan ikon - ikon yang menyertainya tentu mengacu pada ilmu pengetahuan masyarakat sebelumnya. Oleh sebab itu tulisan ini sangat kental dengan data sejarah yang difokuskan pada tiga ikon gajah dan inskripsinya serta dikaitkan dengan konteks sosial yang terjadi pada awal kemunculannya.

Berdasarkan latar belakang ini, maka rumusan masalah yang diangkat adalah (1) Apa saja aspek visual yang hadir pada tiga ikon gajah dan inskripsinya serta makna faktual dan ekspresional? (2) Bagaimana tema dan konsep dalam ikon tiga ikon gajah dan inskripsinya? (3) Apa makna tiga ikon gajah dan inskripsinya? (4) Bagaimana hubungan makna ikon gajah di

Eropa pada abad ke-12 dengan di Nusantara pada abad yang sama?

2. Metode

Ikon sebenarnya tidak terlepas dari aspek seni yang lahir dari kebutuhan masyarakat. Masyarakat memiliki hak untuk memberi makna sesuai dengan pengetahuannya. Oleh sebab itu ikonografi merupakan cara atau sarana untuk mengetahui watak si seniman yang dapat merekonstruksikan aspek-aspek yang tersirat pada etos dan pandangan masyarakat (Maulana 1997: 4).

Untuk dapat mengungkap serta melakukan pemaknaan terhadap tiga ikon

gajah beserta inskripsinya diperlukan teori dan metode yang tepat guna menjelaskan permasalahan ini. Panofsky (1955: 28–31) mengemukakan dua istilah, yaitu ikonografi dan ikonologi. Ikonografi adalah cabang dari sejarah seni yang fokus kepada seni itu sendiri dengan adanya gagasan (*subject matter*) atau pemaknaan.

Adapun ikonologi adalah upaya interpretasi yang muncul dari sintesis atas analisis (Panofsky 1955: 26–32). Baik ikonografi maupun ikonologi mengandung proses interpretasi dalam bentuk aksi interpretasi, alat interpretasi, dan prinsip korektif yang berbeda. Kedua istilah ini saling berkaitan.

Tabel 1. Objek interpretasi, aksi interpretasi, alat interpretasi, prinsip korektif dari interpretasi (Erwin Panofsky 1955:40-41)

	Objek Interpretasi	Aksi Interpretasi	Alat Interpretasi	Prinsip Korektif dari Interpretasi
I.	Pokok bahasan alami- (a) Faktual (b) Ekspresional, menyusun dunia motif artistik	Deskripsi pra-ikonografis (analisis pseudo-formal)	Pengalaman praktis (familiar dengan objek dan peristiwa)	Sejarah gaya (memandang dengan cara, menurut kondisi sejarah yang bervariasi, objek, dan peristiwa yang dinyatakan oleh bentuk)
II.	Pokok bahasan sekunder atau konvensional, menyusun dunia ikon, cerita, dan alegori	Analisis ikonografi	Pengalaman dari sumber literatur (familiar dengan tema dan konsep khusus)	Sejarah tipe (pandangan menurut kondisi sejarah yang bervariasi, konsep dan tema khusus yang dinyatakan oleh objek dan peristiwa)
III.	Makna intrinsik atau konten, menyusun dunia nilai	Interpretasi ikonologi	Intuisi sintesis (familiar dengan tendensi esensial dari pikiran manusia, yang dikondisikan oleh psikologi personal dan <i>'weltanschauung'</i> atau <i>worldview</i>)	Sejarah gejala kebudayaan atau "simbol" secara umum (pandangan pada ragam kondisi sejarah, tendensi umum dan esensial dari pikiran manusia yang dinyatakan oleh tema dan konsep khusus)

Agar ikonografi dan ikonologi dapat dijalankan, dibutuhkan konsep untuk memudahkan pendeskripsian objek. Ketiga konsep ini yaitu: (1) pemaknaan primer atau alami, (2) pemaknaan sekunder atau konvensional, dan (3) pemaknaan intrinsik. Ketiganya ditempatkan dalam model strata yang berbeda antara satu dan yang lain (Panofsky 1955: 28–31). Dari ketiga konsep diatas pemaknaan primer atau alami dan pemaknaan sekunder atau konvensional berada pada ranah ekstrinsik.

Dalam praktiknya ada tiga tahapan aksi interpretasi dan alat interpretasi yang harus dilalui untuk sampai kepada pemaknaan yang sesuai dengan objek yang dituju (lihat tabel 1). Setiap satu tahapan harus dipenuhi terlebih dahulu agar bisa dilanjutkan ke tahap selanjutnya. Aksi interpretasi dan alat interpretasi adalah metode untuk membedah objek agar proses pemaknaan berjalan dengan semestinya.

Panofsky juga menggunakan istilah prinsip korektif yang berfungsi sebagai konfirmasi kebenaran informasi yang terhubung atau data dari setiap tahapan analisis. Prinsip korektif atas interpretasi adalah (1) Pada tahap deskripsi pra ikonografi, prinsip korektif yang digunakan adalah sejarah gaya; (2) Pada tahap analisis ikonografi, prinsip korektif yang digunakan adalah sejarah tipe; (3) Pada tahap interpretasi ikonologi, prinsip korektif yang digunakan adalah sejarah gejala kebudayaan (Panofsky 1955: 40–41). Panofsky memberi tiga tingkatan tersebut agar interpreter secara perlahan, selangkah demi selangkah, menuju pemaknaan yang ideal berdasarkan pengamatan, deskripsi, analisis, dan interpretasi.

Tahap pertama adalah tahap deskripsi pra-ikonografis yang mengarah pada realitas objek dan atribut pendukungnya yang ditampilkan secara visual. Peneliti mulai mendeskripsikan dan mengklasifikasikan objek dalam lingkup pra-ikonografi. Tahap ini memiliki makna faktual dan makna ekspresional. Makna faktual adalah makna yang didapat dari identifikasi



Gambar 2. Ikon gajah di Gereja Saint Pierre Aulnay (Sumber: http://al.deliquet.free.fr/TXT_AULNAY.html diakses 9 Mei 2017)

terhadap objek dan atribut pendukungnya, sedangkan makna ekspresional adalah makna yang didapat dari identifikasi suatu ekspresi familiar dari objek dengan atribut pendukungnya. Prinsip korektif pada tahap ini menitikberatkan pada sejarah gaya (*style*) atau corak dari objek (Panofsky 1955: 33–35).

Tahap kedua adalah analisis ikonografi yang fokus pada pemaknaan yang didapat dari literatur atau sumber bacaan yang lebih tua atau semasa dengan proses pembuatan objek. Literatur atau sumber tersebut berupa gambar mengenai gajah yang ada pada masa itu, cerita tentang gajah, dan alegori yang berkaitan dengan gajah. Prinsip korektif pada tahap ini menitikberatkan pada sejarah tipe atau konsep dan tema yang diusung oleh ikon gajah dan inskripsinya (Panofsky 1955: 35–38).

Tahap ketiga adalah tahap interpretasi ikonologi. Inti dari tahap ini adalah mengungkap makna intrinsik yang dihasilkan

dari pra-ikonografis dan analisis ikonografi. Proses pemaknaan yang muncul dari sintesis berbagai macam fakta dan data yang terkait dengan kondisi sosial pada saat ikon dibuat. Prinsip korektif pada tahap ini fokus pada gejala kebudayaan atau simbol secara umum (Panofsky 1955: 38–39). Objek lebih dilihat sebagai konsesus masa lampau yang dilihat konteks disekitarnya dengan merujuk pada masanya, tempatnya, bahkan keadaan sosial pada saat ikon tersebut dibuat. Adapun dengan kata lain melihat gagasan dibalik kehadiran objek secara menyeluruh.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tahap Deskripsi Pra-Ikonografis Tiga Ikon Gajah

Tahap deskripsi pra-ikonografis yaitu mengidentifikasi aspek visual yang tampak di permukaan. Ada dua makna yang harus digali dalam tahap ini, yaitu makna faktual dan makna ekspresional. Pencarian makna faktual di tiga ikon gajah dapat diselidiki dengan membongkar setiap elemen pembentuk ikon.

Tiga ikon gajah ditempatkan dalam keadaan berdiri dan arah hadap dari tiga ikon gajah yang memiliki perbedaan. Ikon gajah yang berada pada sisi kiri dan kanan menghadap arah depan dan gajah pada bagian tengah menghadap ke satu arah saja. Mengenai arah hadap pada ikon tidak terdapat sumber informasi yang membahas hal tersebut.

Semua ciri yang identik dengan gajah pada ketiga ikon tidak satupun hilang, seperti gading, belalai, dan telinga. Pun penambahan ciri hewan dengan empat kaki dan ekor. Namun ada hal yang harus diperhatikan yaitu telinga, jari kaki, dan ujung ekor merupakan bagian yang perlu diperhatikan.

Ukiran telinga tidak seperti telinga gajah pada umumnya dan tampak seperti kuping anjing. Bagian jari kaki lebih mirip jari kaki anjing atau kucing. Mata pada ikon gajah terlihat menjorok keluar. Ujung ekor gajah juga tidak terlihat seperti ekor gajah pada umumnya

yang berbentuk lurus, tetapi menyerupai tombak. Panjang ekor juga hampir mencapai ujung kaki gajah.

Selanjutnya adalah atribut yang dipakai oleh ketiga ikon gajah. Apabila diperhatikan atribut yang dipakai oleh ketiga ikon gajah ini ada tiga. Pertama penutup kepala, kedua pelana, dan ketiga sabuk yang mengikat pelana pada perut, paha, dan leher gajah. Atribut penutup kepala pada ketiga ikon gajah tampak menutup kepala bagian atas saja.

Kemudian atribut berupa pelana pelana pada dua ikon gajah di sisi kiri dan sisi kanan memiliki motif persegi berjumlah empat buah, sedangkan pada gajah yang di tengah memiliki motif persegi yang berjumlah sepuluh. Satu ikon gajah tidak hanya memiliki satu motif persegi pada pelananya. Ikon gajah yang berada di tengah memiliki motif persegi berjumlah sepuluh. Dua di antaranya merupakan persegi dengan ukuran besar dan berada pada bagian atas. Jumlah tersebut berbeda dengan motif persegi pada pelana dua ikon gajah yang lain. Motif persegi pada dua ikon gajah lain hanya berjumlah empat. Uniknya gajah yang berada di tengah memiliki motif yang tidak sama dengan dua ikon gajah lainnya.

Berikutnya adalah bentuk sabuk pada ketiga ikon gajah. Sabuk dipasang pada tiga bagian tubuh gajah, yaitu leher, perut, dan paha. Bentuknya seperti empat tali yang digabungkan menjadi satu. Motif sabuk pada bagian leher dan paha sama, tetapi sabuk di bagian perut berbeda. Dua di antaranya memiliki motif gerigi yang sama pada bagian perut. Satu ikon gajah yang lain menggunakan sabuk yang tidak memiliki motif ukir. Bentuknya seperti empat tali yang digabungkan menjadi satu. Adapun warna warna pada setiap elemen ikon mengikuti warna pada batu penyusun bangunan gereja. Ikon ini tidak memiliki warna khusus dan tidak terdapat informasi mengenai penggunaan warna pada ikon masa Medieval. Terakhir dibagian atas ketiga gajah tersebut terdapat inskripsi atau kalimat berbahasa

Latin “*HI SVNT ELEPHANTES*” yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa berarti “*ce sont éléphants*” atau “ini adalah gajah-gajah” dalam bahasa Indonesia. Alasan kemunculan kalimat tersebut tidak diketahui.

Makna faktual yang dapat ditarik dari deskripsi ini adalah seniman pada abad kedua belas memiliki pengetahuan, daya cipta, dan kreasi dalam membuat ikon gajah dengan tingkat kemiripan yang tidak sempurna dengan hewan gajah. Artinya para seniman tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang gajah. Alhasil para seniman lebih mengedepankan ciri khusus dari gajah yang dapat dilihat dari belalai dan gading.

Setelah selesai melakukan pemaknaan secara factual, maka langkah kerja berikutnya adalah makna ekspresional yang dapat ditarik berdasarkan ekspresi familiar dari objek dengan atribut pendukungnya. Tiga ikon gajah sangat jelas tidak banyak menampilkan elemen visual. Elemen yang menjadi pijakan untuk makna ekspresional adalah pelana dan sabuk itu sendiri. Dengan adanya perbedaan pelana dan sabuk, terlihat bahwa tiga ikon gajah memiliki peran atau tugas yang tidak sama satu dengan yang lainnya.

Agar tahap deskripsi sesuai dengan kaidah yang tepat maka diperlukan prinsip korektif sejarah gaya. Jika merujuk pada pemikiran Henk Baren yang dikutip Soekiman terdapat empat macam gaya yaitu: (1) *Objectieve Stijl* (gaya objektif); (2) *Persoonlijk Stijl* (gaya subjektif); (3) *Nationale Stijl* (gaya nasional); dan (4) *Technische Stijl* (gaya khusus) (Soekiman, 2001, 83). Tiga ikon gajah di Gereja Saint Pierre Aulnay mengarah pada *Persoonlijk Stijl* (gaya subjektif) karena gaya tersebut dimiliki oleh seniman, penulis, pemahat, pelukis, dan arsitek yang umumnya memiliki ciri dalam karyanya.

Menurut Tcherikover (1997: 48–49) ukiran atau pahatan yang ada di Gereja Saint Pierre Aulnay identik dengan Pemahat Aquitane. Pemahat Aquitane adalah pemahat

yang meniru (*imitation*) cara orang-orang Italia menciptakan sebuah pahatan dan fenomena ini terjadi pada tahun 1090. Artinya pemahat lokal di Region Aquitaine mereduksi pengaruh Pemahat Italia di barat. Caranya mereka meniru gaya pahatan yang dilakukan oleh pemahat Italia. Puncak pengaruh pahatan Italia di daerah Aquitaine pada tahun 1100 Masehi. Setelah itu, seni pahat tersebut diserap menjadi budaya lokal oleh para pemahat Aquitaine.

Menurut Guigon (2004: 13) keseluruhan pemahat dari kawasan Aquitaine merupakan seniman yang luar biasa dengan hasil karya yang sangat indah di zaman itu. Mereka mampu menangkap cerita yang hadir dalam teks dan diransformasikan ke dalam ukiran. Salah satu pihak yang dikenal dengan ukiran ini adalah Poitevin (Tcherikover 1997: 46). Poitevin adalah istilah yang digunakan kepada orang-orang yang berasal dari daerah Poitou (sekarang Poitiers) dan memiliki logat khusus. Jadi ukiran yang terdapat pada gereja di wilayah Aquitaine notabene dibuat oleh orang dari daerah Poitou. Ukiran merupakan cara paling efektif bagi masyarakat Medieval yang masih buta huruf agar mengetahui segala cerita dan narasi dari Agama Kristen (Heuken 1994: 120). Mereka yang tidak bisa membaca tetap dapat mengikuti narasi dan cerita religi dengan baik. Menurut Porter (1918: 399) ukiran pada gereja muncul sebagai upaya substitusi dari gading gajah yang digunakan sebagai media ukir pada abad ke-12. Di Eropa, Italia menjadi tempat munculnya gaya ukiran pada gereja.

Oleh sebab itu akan sangat mudah sekiranya kita memahami bahwa tiga ikon gajah dan inskripsinya merupakan sarana komunikasi antara seniman atau penggagas ide dengan masyarakat disekitar Gereja Saint Pierre Aulnay. Pemahat atau seniman Poitevin membuat ikon gajah dengan inskripsinya untuk memperkenalkan entitas gajah dan tulisan Latin dalam rangka mengedukasi warga sekitar gereja Saint Pierre Aulnay.

3.2 Tahap Analisis Ikonografi Tiga Ikon Gajah

Tahap kedua setelah pra-ikonografi adalah tahap analisis ikonografi yang difokuskan pada pemaknaan sekunder. Pemaknaan ini dapat berasal dari cerita, gambar, dan alegori. Adapun koreksi interpretasinya mengarah kepada sejarah tipe dimana seniman atau penggagas ide mengusung konsep dan tema terkait hadirnya tiga ikon gajah dan inskripsinya.

Dari elemen yang terdapat pada ikon ada beberapahal yang menarik untuk ditinjau yaitu, motif pelana segi empat dan jumlah gajah. Dimulai terlebih dahulu dengan pernyataan Lethaby (1892: 10–14) konsep kosmos dalam dunia kuno tersebut terbagi menjadi dua. Pertama, konsep kosmos dari sebuah benda bundar yang berstruktur sejajar, dan kedua, sebuah *square* atau persegi. Dalam persegi dunia yang ditempati sekarang ini dahulunya dianggap merupakan daerah yang berbentuk segi empat. Masing-masing dari keempat sisi dijaga oleh empat kekuatan yang merupakan representasi dari Yesus. Empat kekuatan tersebut mengarah pada konsep *tetracephalic* atau *tetramorph* yang pernah disebutkan oleh Ezekiel (*Ezekiel Vision*), yang menyatakan sebuah tubuh memiliki empat kepala yang terdiri dari kepala elang sebagai cara naik ke langit, kepala singa sebagai bentuk raja, kepala sapi sebagai bentuk pengorbanan, dan kepala manusia sebagai bentuk manusia yang dihormati diturunkan dari langit. Selain itu juga ada anggapan bahwa bentuk laki-laki merupakan kelahiran, sapi sebagai bentuk kematian, singa sebagai kehidupan kembali, dan elang sebagai bentuk kenaikan. Simbol yang paling populer dari *tetramorph* adalah dihubungkan dengan empat penginjil. Laki-laki untuk Mathius, singa untuk Markus, sapi untuk Lukas, dan elang untuk Jon (Lassay 2006: 88–91) (Schimmel 1993: 88). Pada titik tengah dari keempat variasi tersebut terdapat pohon atau gunung yang dianggap memiliki

kekuatan yang menghubungkannya dengan surga.

Menurut Favreau, Michaud, dan Labande (1977: 82) model persegi pada atribut gajah lebih mengarah pada budaya timur. Budaya timur di sini lebih condong ke India karena Gajah Asia yang datang ke Eropa berasal dari India. Mulai dari masa Alexander Agung hingga Paus pada abad ke-16, *square* atau persegi dalam budaya Hindu dianggap sebagai konsep mandala. Jika dihubungkan dengan astronomi, ia merujuk pada bilangan bulan dalam kepercayaan Hindu (Kramrisch 1976: 17).

Selanjutnya adalah angka dan bilangan tiga. Di Eropa angka dianggap sebagai alat untuk mengatasi masalah atau misteri yang ada di dunia. Sebagian masyarakat di Eropa menggunakan angka sebagai upaya mempertahankan eksistensi gagasan Plato dan Aristoteles yang dipelopori oleh paham Neoplatonisme. Menurut (Gaignebet and Lajoux 1985: 18) masa Medieval memiliki landasan kuat terhadap ide Neoplatonisme. Neoplatonisme adalah pengaruh yang mencoba menggabungkan ajaran Plato dengan ajaran Aristoteles, Stoa, dan Philo. Inti dari ajaran ini sebenarnya adalah mengangkat kembali ajaran Plato kepada kemurnian yang sempurna yang ditujukan kepada “hypostasis pertama” yaitu Tuhan (Sudjadly 1986: 19). Neoplatonisme bertahan di Eropa hingga abad ke-6 yang merupakan awal masa Medieval di Eropa. Secara umum pandangan Plato sebenarnya telah mempengaruhi pemikiran masyarakat Kristen pada awal Masehi tentang adanya Tuhan sebagai “zat yang sejati” (ibid).

Pada praktiknya paham ini lebih mengarah pada keberadaan Yang Esa, Yang Satu, dan Yang Sempurna sebagai sumber dari segala sesuatu yang muncul di dunia ini. Akhirnya, konsep-konsep pemikiran tentang alam semesta dari Plato juga berkembang pada masa Medieval. Salah satu produknya adalah konsep kosmologi yang menunjukkan adanya

kekuatan yang berada di atas manusia itu sendiri (Sudjadly 1986: 13).

Menurut Schimmel (1993: 59–60) angka adalah objek yang memiliki peran besar dalam kehidupan manusia, tetapi manusia abai terhadap fenomena angka ini. Hanya beberapa pihak yang senantiasa tertarik dengan angka ini. Angka dalam buku tersebut adalah permainan logika yang menarik sekaligus penuh misteri. Satu hal yang menarik dari buku tersebut adalah bagaimana masyarakat Medieval menggunakan angka-angka sebagai sarana untuk mendekati Tuhan dalam suatu aliran rohani. Kemudian angka juga dapat dihubungkan dengan relasi sosial, politik, dan astronomi. Angka mampu merepresentasikan sesuatu yang tidak bisa ditulis atau tidak bisa diucapkan. Setiap angka memiliki nilai yang sama. Namun, ketika angka diolah oleh manusia yang bisa menggunakannya maka angka menjadi sesuatu yang lain. Seperti halnya penggunaan angka dalam Islam, Kristen, Yahudi, dan lain-lain. Bahkan setiap angka juga bisa dihubungkan dengan geometri. Seperti angka empat memiliki relasi dengan *square* (persegi). Angka tiga menurut Schimmel tidak hanya bergantung pada satu latar budaya saja, melainkan mengikuti konteks budaya yang menjadi pendukungnya dan angka tiga identik dengan Trinitas.

Elemen motif pelana segi empat dan jumlah gajah menunjukkan suatu dimensi pemaknaan yang religius dalam khazanah doktrin Agama Kristen. Ada nilai kesakralan yang ingin diperlihatkan oleh seniman pada tiga ikon gajah ini. Bingkai kesakralan ini haruslah diperkuat dengan alegori Yesus.

Berdasarkan letaknya di dalam gereja, tiga ikon gajah akan lebih cocok dihubungkan dengan religi agama Kristen. Dalam literatur sejarah Eropa ada sumber-sumber yang menyebutkan gajah. Mulai dari Aristoteles (385-323 M) dengan karyanya *History Of Animal* (terj), Pliny (23-79 M) dengan karyanya yang berjudul *Historia Naturalis*,

Saint Ambrose (340-397 M) dengan kitabnya *Hexaameron*, dan Uskup Theobald pada abad ke-11 yang juga dikenal dengan *Abbot of Monte Cassino* dengan karangannya yang berjudul *Physiologus*.

Karangan Aristoteles dan Pliny lebih membahas hewan gajah secara deskriptif. Mulai dari ciri fisiknya, karakternya, hingga kondisi lingkungan sosialnya. Saint Ambrose menjelaskan gajah dengan deskripsi, karakter, dan fungsinya di medan perang. Uskup Theobald membahas gajah dalam suatu kondisi dan kemudian ditambahkan alegori tentang Yesus. Dari beberapa karangan ini yang memiliki cerita atau narasi serta alegori sesuai dengan petunjuk Panofsky adalah *Physiologus* karya Uskup Theobald.

Physiologus tidak hanya mendeskripsikan hewan, tetapi juga menceritakan hubungan hewan dengan Yesus. Alasan pemilihan *Physiologus* karya Uskup Theobald sebagai sumber untuk menemukan makna tentang gajah tidak terlepas dari jabatan beliau selaku uskup saja, tetapi juga melihat dirinya sebagai penganut aliran Benedict (<https://katakombe.org/para-kudus/juni/theobaldus-dari-provins.html>) diakses 10 Maret 2020). Aliran Benedict muncul dari seorang Saint yang bernama Saint Benedict. Dia adalah seorang tokoh suci yang lahir di Nursia pada tahun 480 Masehi dan meninggal tahun 547 Masehi (McCann 1939: 23). Dia mengilhami lahirnya 33 peraturan yang disebut *Ruler of Benedict*. Dengan adanya peraturan ini maka munculah istilah Aliran Benedict. Aliran Benedict ini mempengaruhi berbagai hal termasuk pendirian bangunan Gereja Saint Pierre Aulnay.

Dalam *Ruler of Benedict* terdapat cara membangun biara. Salah satu biara itu didirikan oleh William I pada tahun 910 M yang tujuannya adalah tempat perkumpulan independen yang bebas dari perebutan kekuasaan dan di bawah perlindungan Paus. Biara ini dimiliki oleh Ordo Cluny dan dinamakan Biara Cluny. Ordo Cluny menerima biarawan dari berbagai aliran

untuk bergabung dengan ordonya pada awal abad ke-11. Salah satu biarawan itu adalah biarawan Saint Crypien yang menaungi Gereja Saint Pierre Aulnay (Matsuo 2012: 13).

Berdasarkan bentuknya, gereja Saint Pierre Aulnay mengadopsi gaya arsitektur romanik. Secara terminology, arsitektur romanik adalah keseluruhan arsitektur Eropa Barat yang memasukkan gaya seni Romawi ke dalam karakter arsitekturnya. Ciri dasar dari gereja romanik adalah munculnya bagian *transept* dan *choir* (sebuah tempat yang digunakan untuk melantunkan pujian dan doa) serta adanya beberapa menara dalam satu bangunan (Fletcher 1921: 221). Di Gereja Ordo Cluny terlihat pada kehadiran *transept*. Berdasarkan gaya bangunan ini maka Gereja Saint Pierre Aulnay lebih condong kepada gaya gereja Ordo Cluny dengan mengadopsi prinsip bangunan dari Saint Benedict.

Merujuk pada ikon sebagai bentuk karya seni maka akan sangat masuk akal jika pemahat Poitevin diminta untuk membuat ukiran yang sesuai dengan doktrin Kristen. Setelah biarawan Saint Cyprien bergabung ke Ordo Cluny maka setiap kegiatan para biarawan mengikuti protokol Ordo Cluny. Demikian pula halnya dengan ukiran pada gereja.

Jika beberapa data di atas digabungkan, maka akan mengarah pada suatu konsep bahwa gereja dibangun dengan prinsip aliran Benedict dan Uskup Theobald sendiri penganut aliran Benedict. dan membuat deksripsi dan alegori tentang gajah pada buku *Physiologus*. Jadi dalam hal ini kehadiran tiga ikon gajah cenderung mengikuti cerita yang tertera pada *Physiologus*. Peran inskripsi berupa huruf Latin mempertegas bahwasanya cerita gajah di Gereja Saint Pierre Aulnay memang hanya bisa diakses dalam huruf Latin.

Seorang uskup membuat karya tentang hewan dan terdapat cerita Yesus didalamnya. Jarak waktu hadirnya *Physiologus* pada abad ke-11 dan pembangunan gereja Saint Pierre Aulnay pada abad ke-12 disinyalir memotivasi

seniman untuk mengambil beberapa gagasan karya Uskup Theobald. Hal yang ingin dikejar tentunya berhubungan dengan cerita gajah dalam *Physiologus* yang berada pada chapter kedua belas dan sudah diterjemahkan dari bahasa Latin ke dalam bahasa Inggris oleh Alan Wood Rendell.

Menurut Rendell, Uskup Theobald membagi narasi tentang gajah ke dalam dua bagian. Bagian pertama adalah karakter dan yang kedua adalah alegori. Alegori merupakan istilah yang digunakan untuk mewakili sesuatu berupa representasi. Bagian pertama tentang karakter juga dibagi dua, yaitu tentang ciri umumnya. *Physiologus* sebagai karya uskup tidak memiliki informasi yang secara detail dan perlu penelusuran informasi terkait dengan kata-kata yang tertera di sana. Dari karya *Physiologus* ditarik dugaan-dugaan yang disinyalir memiliki keterkaitan dengan tiga ikon gajah di Gereja Saint Pierre Aulnay.

Agar pemaknaan sesuai dengan konteksnya, interpreter berupaya memahami doktrin yang diajarkan oleh gereja. Artinya, interpreter harus berada dalam totalitas yang relevan dengan situasi dan kondisi agama Kristen beserta doktrinnya. Interpreter harus masuk ke dalam horizon masyarakat waktu itu. Dalam *Physiologus* horizon tersebut dapat ditelusuri dari beberapa aspek. Namun, dalam hal ini aspek tersebut dipersempit dalam konteks agama pada saat itu. Berikut ini pernyataan Uskup Theobald tentang gajah dalam *Physiologus* yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris (Rendell 1928: 89–90).

- *Huge indeed in their bulk are the Elephants born in the Indies,*
- *These then well might you think equal to mountains in height,*
- *Moving at times in a flock like sheep when seeking for pasture.*
- *Turned back to back they unite. When in this act they agree.*
- *Only one birth they achieve, though the years of their life are so many,*

- *Numbering centuries three. Nor do they quickly increase,*
- *Only one born at a time, which is carried two years by the mother.*
- *Lest she fall bringing forth young, she stands in waters quite deep,*
- *Since, from the form of her legs, rising up again never is easy,*
- *Hence, any chance of a fall, much by the mother is feared*
- *When it desires to sleep, or recover by slumber when wearied,*
- *It finds a fairly large tree, 'gainst which it leans its great bulk,*
- *This tree the hunter observes, then cutting half through it, remains there,*
- *Hidden, he then keeps his watch, till when the beast seeks its sleep,*
- *Thinking its safety secure in the usual shade of its own tree,*
- *Comes there, and leaning thereon, falls with the fall of the tree.*
- *If the man should not be there, it will groan long and lastly will trumpet,*
- *Elephants, many and great, quickly then come to its help,*
- *This one, unable to raise, they all join in trumpeting loudly,*
- *Suddenly comes to their aid, one of them smallest of all,*
- *Of whom, 'tis strange to relate, its instinct now raises the fallen,*
- *Who, in this manner, escapes snares, which the hunter has laid.*
- *If, from the hairs of this beast, dense smoke can be raised in a dwelling,*
- *Snakes and all poisonous things, living there, leave it in haste.*
- *Thus Adam first of the race was the cause of man's fall in the garden,*
- *Whom Moses wishing to raise, all of his efforts were vain*
- *After him prophets desired to do the same work, but they could not,*
- *Then to men's aid came the Christ. Himself*

- the answer to prayers,*
- *Who being humble and small, since God took the shape of the human,*
- *Thus He lifted men up, making Himself the accused,*
- *Sweet is the perfume of Christ, undoubtedly full to His promise,*
- *One coming rightly to Him, he will be blest in his deed.*
- *All that is wicked and vile will fly from the Heart which receives Him,*
- *Henceforward no cause of death will then be hurtful to him*

Artinya

- Sebagian besar mereka adalah gajah yang lahir di India.
- Kamu mungkin berpikir tinggi mereka sama dengan gunung
- Terkadang mereka berpindah kelompok seperti domba ketika mencari padang rumput
- Memutar ke belakang untuk kembali bersatu dengan kelompok mereka, ketika mereka setuju
- Hanya satu kelahiran yang mereka capai, walaupun waktu hidup mereka sangat panjang
- Walaupun bisa sampai tiga abad, namun mereka tidak cepat bertambah
- Terkadang yang lahir hanya satu, yang dikandung selama dua tahun oleh ibunya
- Supaya dia tidak melahirkan muda, ia berdiri di air yang cukup dalam
- Karena jika dilihat dari bentuk kakinya, tidak mudah untuk mereka naik kembali
- Oleh sebab itu, banyak kemungkinan untuk terjatuh, yang sangat dikhawatirkan oleh kebanyakan ibu
- Ketika mengantuk, atau butuh tidur karena kelelahan
- Ia menemukan sebuah pohon yang cukup besar, untuk menyandarkan badannya yang besar
- Pohon yang diamati oleh pemburu, ditebang setengahnya, masih tersisa
- Tersembunyi, ia menjaga terus pandangannya, sampai ketika binatang itu tertidur

- Merasa aman di bawah naungan pohon itu
- Datang ke sana dan bersandar, terjatuh dengan jatuhnya pohon tersebut
- Jika pemburu tersebut tidak ada disana, ia akan mengerang panjang dan akan bersuara keras
- Gajah yang besar dan banyak dengan cepat kemudian datang untuk membantu
- Yang satu ini, tidak mampu untuk menaikkan, mereka semua bergabung dalam suara yang keras
- Tiba-tiba datang membantu, satu dari mereka adalah yang paling kecil
- Diantaranya, ini aneh untuk dihubungkan, sekarang insting menimbulkan yang jatuh
- Yang dengan cara ini, lolos dari jerat yang telah diletakkan oleh pemburu
- Jika dari bulu binatang ini, asap tebal dapat membesar
- Ular dan semua yang beracun, yang hidup disana, pergi dengan tergesa-gesa
- Yang menjadi penyebab Adam sebagai ras pertama manusia adalah karena ia terjatuh dari Garden (of Eden/surga),
- Yang ingin dibesarkan oleh Musa namun semua usahanya sia-sia,
- Nabi setelah Musa menginginkan untuk melakukan pekerjaan yang sama, tetapi mereka tidak bisa,
- Kemudian datanglah Yesus untuk membantu, ia adalah jawaban dari doa-doa,
- Yang menjadi rendah hati dan berbadan kecil, karena Tuhan membentuknya seperti manusia,
- Kemudian Tuhan mengangkat Yesus, membuat dirinya sendiri menjadi seorang terdakwa,
- Manis adalah harumnya Yesus, dipenuhi oleh janji Tuhan yang tidak diragukan lagi,
- Datang dengan tepat kepada Tuhan seseorang yang akan diberkahi di dalam setiap perbuatannya.
- Semua yang jahat dan keji akan hilang dari hatinya,
- Untuk selanjutnya, tidak ada penyebab kematian yang akan menyakitkan baginya (Yesus)

Menurut Rendell, Uskup Theobald membagi narasi tentang gajah kedalam dua bagian. Bagian pertama adalah karakter fisik dan kehidupan gajah secara berpasangan hingga memiliki anak. Bagian kedua adalah alegori yang digunakan untuk mewakili sesuatu berupa representasi. Bagian kedua adalah alegori tentang gajah dimulai dari kata *Thus Adam first of the race* karena sudah masuk dalam alegori cerita Kristen. Bagian karakter dan alegori sama-sama saling terkait. Peran sepasang gajah dewasa diasosiasikan dengan Adam dan Hawa. Peran gajah kecil diasosiasikan dengan Yesus.

Pandangan tentang asosiasi ini dapat dilihat pada cerita gajah yang suka memilih tumbuhan yang kuat untuk bersandar. Karena gajah kesulitan untuk membengkokkan kakinya seperti hewan lainnya. Pohon tersebut kemudian ditandai oleh pemburu gajah ketika kawanan gajah pergi menuju sungai atau mencari makan. Setelah ditandai kemudian salah satu titik pada pohon tersebut tidak dipotong seluruhnya atau ditinggal setengah bagian saja melainkan ditinggal sedikit agar gajah tidak mengetahuinya. Ketika gajah tersebut kembali ke pohon untuk bersandar otomatis titik yang dipotong tadi terguncang dan mengakibatkan pohon jatuh dan menimpa gajah. Dalam *Physiologus* dijelaskan bahwa cara untuk menolong gajah yang tertimpa pohon tersebut adalah dengan dibantu oleh gajah muda atau gajah kecil.

Pada bagian alegori terdapat kiasan yang digunakan antara gajah dan Adam sebagai manusia pertama. Adam yang tinggal bersama Hawa di dalam surga diasosiasikan dengan sepasang gajah di dunia. Kemudian Adam dan Hawa memakan buah terlarang karena hasutan iblis membuat mereka terusir dari surga. Karena buah tersebut, mereka dihukum untuk tinggal selamanya di dunia. Buah tersebut menjadi tanda dimulainya kehidupan Adam dan Hawa di bumi. Barulah ketika gajah kecil lahir yang dalam hal ini diibaratkan dengan

Yesus maka dia menjadi penebus dosa atau kelalaian dari para gajah-gajah yang sudah tua. Namun dalam tiga ikon gajah yang ditampilkan sangat jelas tidak bisa diketahui peran dari setiap gajah seperti apa. Ada elemen yang tidak bisa dihilangkan agar mudah mengidentifikasi peran dari ikon gajah itu.

Tema yang tampak dari cerita dan alegori apabila dikaitkan dengan tiga ikon gajah adalah pertolongan atau penebusan dari gajah kecil kepada dua gajah tua yang diasosiasikan dengan Yesus menebus dosa Adam dan Hawa serta keturunannya karena kecerobohan dan dosa mereka. Adapun tema dari inskripsi Latin jelas menyokong tiga ikon gajah dengan merujuk pada aksi gajah kecil yang menolong gajah tua.

3.3 Tahap Pemaknaan Intrinsik Tiga Ikon Gajah

Pada tahap pemaknaan intrinsik tiga ikon gajah ini dibutuhkan intuisi sintesis dari tahap pra-ikonografis dan tahap analisis ikonografis agar interpretasi ikonologis dapat dihasilkan. Sejarah gejala kebudayaan menjadi koreksi interpretasi pada tahap ini.

Perlu ditambahkan juga proses pencarian makna dari kehadiran tiga ikon gajah di Gereja Saint Pierre Aulnay dibutuhkan pemahaman yang bersifat koheren. Konsepnya adalah tiga ikon gajah ditempatkan sesuai konteksnya. Konteks disini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan itu sendiri. Sejauh ini sudah ada beberapa hal yang diulas terkait proses pemaknaan ikon ini sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan. Mulai dari aspek visual yang hadir pada tiga ikon gajah dan inskripsinya serta makna faktual dan ekspresional. Kemudian, tema dan konsep dalam ikon tiga ikon gajah dan inskripsinya. Terakhir adalah makna tiga ikon gajah dan inskripsinya yang akan segera dibahas.

Pada tahap pre-ikonografis terpapar dengan jelas bahwa makna yang dapat diungkap dari tiga ikon gajah adalah adanya seniman yang

menampakkan adanya pembagian peran atau tugas dari tiga ikon gajah. Selanjutnya adalah pada tahap analisis ikonografi. Makna yang dapat diungkap ikon gajah adalah presentasi dari penebusan dosa Yesus terhadap Adam dan Hawa yang masih berlaku hingga datangnya Yesus sebagai juru selamat. Selanjutnya mencari informasi yang terkait dengan gejala kebudayaan atau kondisi sosial yang terjadi pada masa itu disekitar Gereja Saint Pierre Aulnay yang menjadi penyulut hadirnya ikon-ikon di gereja ini.

Jika diperhatikan lagi adanya kalimat *HI SVNT ELEPHANTES*, fungsi kalimat adalah sebagai pemberi informasi. Satu-satunya informasi mengenai kondisi sosial yang ada di sekitar gereja pada masa itu adalah banyaknya orang buta huruf dan tidak mengetahui hewan-hewan yang bukan berasal dari Eropa yang menjadi alegori Yesus. Jadi, ikon yang ditampilkan beserta tulisan ini merupakan upaya untuk mengentaskan buta huruf dan mempelajari alegori Yesus dengan hewan-hewan yang ada dan menjadi spirit kebaikan yesus yang tetap hidup pada masyarakat di sekitar gereja. Hal ini selaras dengan pernyataan Bäuml (1980: 237) yang mendukung teori Erich Auerbach bahwa mayoritas masyarakat Medieval dari abad ke-4 hingga abad ke-15 merupakan masyarakat yang tidak melek huruf Latin. Menurut Auerbach, orang yang dianggap melek huruf Latin adalah orang yang bisa membaca dan menulis kala itu. Hal ini merupakan cara untuk menciptakan peradaban yang lebih baik, terutama untuk mentransformasikan berbagai ilmu pengetahuan yang ada pada Bible dalam bentuk penafsiran, membuat undang-undang, dan berbagai jenis dokumen.

Setelah menggali makna intrinsik pada inskripsi. Maka diperlukan pemaknaan pada ikon gajah dan nilai apa yang diungkap dari ikon tersebut. Gajah adalah hewan yang dapat dijinakkan untuk kebutuhan manusia. Kemudian, gajah yang menggunakan pelana

bermotif dan sabuk bermotif adalah gajah yang telah dijinakan, bukan gajah liar. Apabila gajah ini tidak diberi penutup kepala dan pelana, maka akan sangat jelas bahwa gajah ini tidak bersinggungan dengan kriya manusia. Manusia menjinakkan gajah karena manusia butuh gajah untuk suatu aktivitas yang tidak bisa dilakukan oleh manusia. Dengan adanya gajah, aktivitas atau masalah yang dihadapi oleh manusia akan terselesaikan. Artinya manusia membutuhkan Yesus karena manusia butuh Juru Selamat.

3.4 Ikon Gajah dalam Relief Candi di Nusantara abad ke-12

Nusantara pada abad ke-12 didominasi oleh kerajaan yang berlanggam Hindu Budha. Banyak tinggalan arkeologis yang masih dapat dijumpai pada beberapa tempat di Indonesia. Salah satunya adalah relief gajah pada candi. Ikon gajah pada gereja Eropa dan ikon gajah pada relief candi menjadi suatu hal yang sangat unik dibahas dalam masa yang sama.

Sumber referensi mengenai ikon gajah pada candi tidak diulas secara mendalam oleh para peneliti di Indonesia. Mereka hanya menyinggung kehadiran gajah sebagai hewan yang pernah eksis pada saat relief dibuat. Ciri gajah yang ada pada relief di candi lebih menyerupai aslinya dibandingkan ikon gajah di Gereja Saint Pierre Aulnay. Bahkan, Nusantara (Jawa) sudah memiliki seniman yang mampu membuat ikon gajah hampir serupa dengan aslinya lebih kurang tiga abad sebelum didirikannya Gereja saint Pierre Aulnay. Hal ini dapat kita jumpai pada sejumlah ikon gajah di relief Candi Borobudur.

Berdasarkan pengamatan pada ikon gajah di Candi Borobudur, ikon gajah dapat ditempatkan dalam dua kondisi, yaitu di alam liar dan dipelihara oleh manusia. Ikon gajah di alam liar dikondisikan atau divisualisasikan dalam keadaan yang sendiri dan dikelilingi oleh tumbuhan. Sebaliknya, gajah yang dipelihara oleh manusia selalu divisualisasikan

bersama manusia dan terkadang diberi pelana agar bisa ditunggangi oleh kelas masyarakat tertentu. Jika ini ditarik hubungannya dengan ikon gajah pada Gereja Saint Pierre Aulnay, ada kesamaan pandangan seniman dalam memposisikan gajah pada masyarakat Eropa dan Nusantara.

Ikon gajah pada relief candi tidak memiliki alegori yang terhubung dengan dengan dewa dan dewi Hindu. Hal ini jelas berbeda dengan ikon gajah yang berada pada gereja sebagai institusi agama yang merupakan tempat yang cocok untuk memperkenalkan hewan-hewan yang terkait dengan sifat Yesus. Hal yang perlu diperhatikan juga adalah inskripsi. Pada abad ke-12 masyarakat di Gereja Saint Pierre Aulnay sudah diperkenalkan dengan aksara Latin yang ditempatkan pada bagian atas atau bawah ikon. Berlainan dengan itu, banyak candi yang memiliki relief tetapi tidak memiliki inskripsi. Bahkan memberi judul pada relief saja tidak dilakukan oleh seniman pada masa itu. Disinyalir, masyarakat Nusantara pada masa itu identik dengan budaya tutur serta abstraksi cerita yang disadur dari cerita kepahlawanan India. Jadi, dalam konteks ikon atau relief cerita masyarakat nusantara lebih condong kepada budaya tutur. Dengan kata lain tidak ada gerakan literasi pada penyampaian visualisasi ikon atau relief pada masa lampau di Nusantara.

4. Penutup

Upaya untuk mencari gagasan yang dibuat oleh seniman pada ikon berujung padapada suatu pemaknaan yang terkait dengan kondisi sosial yang pernah terjadi pada masa lampau di sekitar Gereja Saint Pierre Aulnay. Setiap orang di sekitar gereja diberi edukasi spiritual mengenai hewan-hewan yang berasal dari Eropa maupun dari luar Eropa yang terkait dengan kisah Yesus dalam bentuk ikon. Hal ini menunjukkan visi global yang diangkat oleh seniman dalam memperkenalkan cerita gajah sebagai hewan yang dapat digunakan manusia

untuk beraktifitas dalam konteks ekonomi. Jika ditarik ke ranah spiritual, sesungguhnya manusia membutuhkan Juru Selamat dan alegori gajah menjadi sumber inspirasi dari pengorbanan Yesus untuk menebus dosa yang diwariskan.

Kemudian terlihat adanya upaya pemberantasan buta huruf dalam bentuk tulisan yang diukir pada bagian atas ikon. Gereja tidak hanya memberi asupan rohani dan moril bagi masyarakat sekitar, tetapi juga memberi pengetahuan dasar dalam membaca dan menulis. Sebuah tugas mulia yang dilakukan pada abad ke-12 di Eropa dimana abstraksi atau visualisasi diiringi dengan literasi. Sementara itu, di belahan dunia, yakni Nusantara, dengan peradaban yang sangat tinggi gerakan literasi tidak hadir pada ikon atau relief pada candi.

Daftar Pustaka

- Fletcher, Banister. 1921. *A History of Architecture*. London: HighHolborn.
- Gaignebet, Claude, and Jean-Dominique Lajoux. 1985. *Art Profane et Religion Populaire Au Moyen Age*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Guigon, Juliette. 2004. *Le Bestiaire De La Sculpture Romane*. Ecole Nationale Veterinaire d'Alfort.
- Harris, Cyril. 2006. *Dictionary of Architecture and Construction*. New York: The McGraw-Hill Company.
- Heuken, Adolf. 1994. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Kramrisch, Stella. 1976. *The Hindu Temple I*. New Delhi: Motilal Banarsidass.
- Lassay, Louis Charbonneau. 2006. *Les Bestiaires Du Christ*. Paris: Albin Michele.
- Lasteyrie, Robert De. 1887. *Etude Archeologie Sur L'Eglise Saint Pierre D'Aulnay*. Paris: A Levy.
- Lethaby, W. 1892. *Architecture, Mysticism and Myth*. London: Percival & Co.
- Matsuo, K. 2012. "Pratiques de l'écrit et Gestion Patrimoniale Monastique Aux XIe et XIIe Siècles, d'après Le Cartulaire de l'abbaye de Saint-Cyprien de Poitiers." Université Michel de Montaigne Bordeaux 3.
- Maulana, Ratnaesih. 1997. *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- McCann, Dom Justin. 1939. *Saint Benedict*. London: Sheed and Ward.
- Panofsky, Erwin. 1955. *The Meaning in the Visual Arts*. New York: Doubleday & Company.
- Porter, K. 1918. "The Rise Romanesque Sculpture." *Jurnal Archaeological Institute of America* 2 (29): 399-427. <https://archive.org/details/jstor-4576614>.
- Rendell, Alan Wood. 1928. *Physiologus Trans*. London: John & Edward Bumpus, LTD.
- Schimmel, Annemarie. 1993. *THE MYSTERY OF NUMBERS*. Oxford: Oxford University Press.
- Sudjadly, Bambang Broto. 1986. *Sejarah Dogma Kristen*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Tcherikover, Annat. 1997. *High Romanesque Sculpture in Duchy of Aquitaine, c 1090-1140*. Oxford: Clarendon Press.
- Viollet le Duc, E.E. 1875. *Dictionnaire Raisonne de L'architecture*. Paris: Morel.

Internet

<https://katakombe.org/para-kudus/juni/theobaldus-dari-provins.html>

http://al.deliquet.free.fr/TXT_AUL